

**BANGUNAN INDUSTRI DAN PRODUKSI PERKEBUNAN
KINA KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN SEKITARNYA,
PROVINSI JAWA BARAT, ABAD XIX – XX MASEHI**

Lia Nuralia, S.S., M.Hum.

Penelitian perkebunan kina warisan zaman Belanda merupakan penelitian arkeologi industri, yang masih berkesinambungan sampai sekarang. Perkebunan kina di wilayah Bandung Jawa Barat yang pernah dan masih ada telah berdiri sejak pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20 Masehi. Areal kebun masih memiliki jejak sejarah dan budaya yang tampak di permukaan, di antaranya wilayah kebun dan emplasemen permukiman. Kawasan permukiman masih mempertahankan bangunan lama, serta tahapan produksi sesuai kebiasaan lama.

Penelitian Perkebunan Kina Bandung Jawa Barat memiliki batasan waktu (*temporal*) dan ruang (*spasial*). Aspek temporal berada pada periode waktu abad ke-19 - 20 Masehi, sedangkan aspek spasial adalah ruang budaya dengan tinggalan fisik (*material culture*) berupa bangunan, struktur, pondasi, dan bekas lahan bangunan. Ruang budaya nonfisik (*immaterial culture*) tahapan produksi dan kehidupan sosial budaya masyarakat perkebunan. Adapun lokasi kebun, yaitu: Perkebunan Bukit Unggul-Sukawana, Panglejar, Rancabali, Rancabolang, Sinumbra, Kertamanah, Pasir Malang, Sedep, Talun-Santosa, Purbasari, dan Malabar. Ke-11 kebun berada dibawah naungan PTPN VIII Bandung Jawa Barat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi dengan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data terdiri *surface surveys*, *archival research*; dan *oral history interviews*. Teori atau konsep yang diterapkan adalah konsep komunikasi nonverbal (*communication non-verbal concept*) dan konsep struktur (*structure concept*).

Hasil penelitian lapangan ditemukan sumber data berupa kebun kina dan bekas kebun kina, bangunan produksi kina (pabrik kina dan bekas pabrik kina), bangunan pendukung produksi kina, serta bangunan pemukiman pengelola dan tenaga kerja perkebunan kina. Sementara itu, hasil penelitian arsip dan wawancara sejarah lisan, berupa dokumen tertulis, peta dan lama, serta informasi pengetahuan masyarakat tentang bangunan industri dan produksi kina di masa lalu dan masa kini, serta kehidupan sosial budaya masyarakat perkebunan. Data lapangan dan arsip dilengkapi dengan data referensi buku dan artikel di jurnal serta internet.

Kebun dan pabrik kina yang masih produktif adalah Bukit Unggul. Bekas lahan kebun kina yang dapat ditelusuri adalah Pangheotan 2, Cinyiruan, Cikembang, Sinumbra 3, Pasir Malang, Sedep, Santosa, Lodaya, dan Pasir Junghuhn (Purbasari). Sementara itu, bekas pabrik kina adalah Pangheotan 2 (Panglejar-Friesland), Cinyiruan dan Cikembang (Kertamanah), Ciseke dan Negla (Sedep), Lodaya (Talun Santosa), serta Malabar Utara (Malabar).

Produksi kina terdiri dari pengadaan bahan baku kulit kina basah dan pengolahan kulit kina kering. Pengadaan kulit kina basah di kebun melalui tiga cara, yaitu tebang pohon kina, menguliti langsung batang pohon kina, dan ambil ranting pohon kina. Cara pertama dan ketiga ada langkah selanjutnya, yaitu pengelupasan kulit kina dari batang/ranting dengan cara *dipekprek* (dipukul-pukul) oleh *pamekprek* (alat pemukul kayu). Setelah kulit kina basah terkumpul kemudian diangkut ke pabrik, dan diterima pabrik. Pengangkutan dilakukan dengan berjalan kaki, pedati/gerobak, *truck*, dan motor. Kemudian dilakukan empat tahapan, yaitu penjemuran, penggarangan, penggilingan, dan pengepakan.

Bangunan khas industri perkebunan kina adalah rumah kayu kina, yang ditemukan di Emplasemen Bukit Unggul, Kertamanah, dan Sinumbra 1. Rumah kayu kina Bukit Unggul terdiri dari empat bangunan, yaitu Pabrik Kina Bukit Unggul, Kantor Induk Administrasi Perkebunan Bukit Unggul-Sukawana, kantor Bersama Afdeling, IKBI, dan Tanaman, serta gedung Koperasi. Rumah kayu kina Kertamanah ada empat, yaitu rumah Asisten Kepala Bagian Teh, Asisten Afdeling Kertamanah, Asisten Teknik, dan bekas rumah syuting filem "Pengabdian Syetan" (bekas Asisten Afdeling Wayang). Rumah kayu kina Sinumbra, yaitu bangunan Balai Pertemuan Perkebunan Sinumbra.

Wujud fisik bangunan industri, terutama bangunan pemukiman, dan keadaan tata letak bangunan dalam ruang permukiman emplasemen, memiliki makna simbolik. Salah satunya adalah struktur sosial dalam struktur kekuasaan perkebunan. Struktur sosial masyarakat perkebunan mengacu kepada stratifikasi sosial penduduk Hindia Belanda secara umum, walaupun ada perbedaan yang menjadi ciri khas. Perkebunan adalah *enclave* tersendiri yang hampir tidak tersentuh oleh aturan Pemerintah Belanda, seperti negara dalam negara. Stratifikasi

sosial penduduk Hindia Belanda abad ke-19 dan ke-20 (van Niel 1984, 15-30).
terbagi ke dalam tiga lapisan sosial sebagai berikut.

1. Golongan Atas, orang-orang Eropa atau yang dipersamakan (*Europeanen*, Eropa kulit putih, peranakan Indo-Eropa);
2. Golongan Menengah, orang-orang Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*, Tionghoa, Arab, India, non-Eropa lainnya; dan
3. Golongan Bawah/rendah, orang-orang Pribumi (*Inlander*, Pribumi-Nusantara atau *Indonesiers* / Orang Indonesia).

Pelapisan masyarakat industri perkebunan berdasarkan pembagian kerja pada awalnya terbagi ke dalam dua golongan, yaitu pemilik modal (majikan) dan buruh. Kemudian perkembangan perusahaan membuat struktur berubah secara vertikal dan horisontal. Pemilik modal atau *ordernemers* ada yang sekaligus menjadi pengelola/pejabat tertinggi perkebunan atau *administrateur*, ada juga yang terpisah antara *ondernemer* dan *administrateur*.

Pejabat tinggi perkebunan terbagi menjadi pejabat tertinggi, menengah, dan rendah. Pejabat tertinggi adalah Administrasi (ADM)/Manajer, sedangkan pejabat tinggi/menengah adalah Wakil ADM/*Emploje*/Kepala Tanaman/Asisten Kepala (Askep), Sinder atau Asisten (Asisten Afdeling Kebun, Asisten Administrasi, Asisten Pengolahan/Pabrik, dan Asisten Teknik). Kemudian pejabat rendah adalah Kepala Pengawas (*Hoofd-opzichter*), Pengawas (*Opzichter*), dan pembantu (*Asisten*). Sementara itu, tenaga kerja perkebunan terdiri dari unsur pimpinan dan buruh. Unsur pimpinan adalah Mandor Besar dan Mandor atau Wakil Mandor, serta buruh pabrik dan kebun. Pada masa lalu dikenal ada yang namanya Ketua Regu Buruh (*ploegbaas*) dan buruh (*keolie*).

Posisi pemilik / pejabat perkebunan ditempati orang-orang Eropa atau yang dipersamaan atau orang-orang Cina sebagai tuan tanah (*landheer*) dari tanah partikelir. Dalam penelitian ini, lahan kebun dahulunya berupa *erfpacht* (*gronden afgestaan in erfpacht*), milik swasta asing Eropa, dan tanah negara atau milik Pemerintah Belanda. Tanah *erfpacht* tersebut terdaftar dalam register Pemerintah Belanda secara resmi, sehingga ditetapkan sebagai tahun pendirian. Perkebunan Kina di Indonesia sudah berdiri sejak zaman Hindia Belanda, pertengahan abad ke-19 - awal abad ke- 20. Perkebunan Kina tertua adalah Kebun Cinyiruan (17 Desember 1855), dan termuda Kebun Kertamanah V (26 September 1911).

Kebun kina terletak lahan miring (sekitar 30° - 45°) di ketinggian daerah pedalaman di pegunungan (800-2.000 m dpl, ketinggian optimum 1.400-1.700 m dpl). Geomorfologis lahan kebun bergelombang, dengan suhu udara rendah (13,5-21° C). Tanaman kina (*Cinchona Ledgeriana Moens*) tidak tumbuh sendiri, ada tanaman pelindung dan induk dalam perkembangbiakana. Pohon Kayu Putih (*ecalyptus*) sebagai pelindung, sedangkan Sulibra (*succirubra*) sebagai induk.

Bangunan produksi perkebunan kina tidak hanya menjadi bukti fisik keberadaan perkebunan besar di masa lalu, tetapi dapat memberi penjelasan tentang kehidupan komunitas perkebunan yang berkelanjutan sampai sekarang. Makna dibalik wujud fisik menggambarkan aspek sosial budaya. Pertama, budaya disiplin kerja berkaitan dengan jadwal panen dan prosedur tahapan produksi di kebun dan di pabrik, baik bagi unsur pimpinan maupun buruh.

Kedua, budaya berpakaian dengan gaya berpakaian orang Eropa dan orang Pribumi Indonesia. Orang-orang Eropa berpakaian ala Barat, seperti pantalon, jas, kemeja, celana panjang atau pendek, blus, rok, dasi, topi, dan sepatu. Sementara itu, orang pribumi berpakaian tradisional Sunda, seperti baju pangsi, kebaya-kain, selendang dan iket atau kopiah, tanpa sepatu. Ketiga, budaya berkesenian dan hiburan bagi orang-orang Eropa mengikuti hiburan ala Barat, seperti dansi-dansi dan minum-minum di *Societeit* di kota, sedangkan orang-orang pribumi menonton pertunjukan kesenian tradisional Sunda, seperti gamelan, tari topeng, dan wayang.

Keempat, budaya lokal tersebut juga menjadi cara hiburan dan berkesenian orang-orang Eropa di lingkungan perkebunan. Sementara itu, budaya berbahasa menggunakan bahasa Belanda atau Inggris bagi para pengelola dan pejabat perkebunan, sedangkan pekerja memakai bahasa lokal Sunda. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ada bahasa khas perkebunan, yaitu istilah-istilah asing atau istilah lokal yang menjadi istilah keseharian, seperti administratur atau “juragan kawasa”, pengawas atau *opzichter* atau “mandor kolonial”, emplasemen atau kawasan permukiman, sinder atau kepala bagian, ketua regu buruh atau *ploegbaas* atau mandor pribumi.